



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 8 Nomor 4, 2025
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/11/2025
 Reviewed : 01/12/2025
 Accepted : 01/12/2025
 Published : 05/12/2025

Nurhayati¹
 Muhammad Rayhan
 Chayo²
 Nina Hera Ulina
 Tarigan³
 Talitha Naomi⁴
 Cindy Tricia Sari⁵
 Devany Ningtiyas⁶
 Firza Syahfitri⁷

PENDIDIKAN ETIKA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PERGAULAN BEBAS DI SMP NEGERI 10 KOTA TEBING TINGGI: TANTANGAN, SOLUSI, DAN DINAMIKA SOSIAL DI ERA MEDIA DIGITAL

Abstrak

Pergaulan bebas di kalangan remaja, khususnya siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan di tengah kemajuan teknologi informasi. Kemudahan akses terhadap media digital membawa dampak ganda, baik sebagai sumber pengetahuan maupun sebagai saluran penyebaran nilai-nilai negatif yang dapat merusak karakter remaja. Pendidikan etika di lingkungan sekolah menjadi salah satu pendekatan strategis untuk membentengi siswa dari perilaku menyimpang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendidikan etika sebagai upaya pencegahan pergaulan bebas, serta mengidentifikasi tantangan dan solusi dalam implementasinya di era media digital. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di SMP Negeri 10 Kota Tebing Tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan etika memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa, namun masih menghadapi tantangan seperti lemahnya pengawasan orang tua, pengaruh negatif teman sebaya, dan kurangnya integrasi nilai moral dalam semua mata pelajaran. Diperlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat serta pemanfaatan teknologi secara bijak untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya etika dan tanggung jawab sosial siswa.

Kata kunci: Pendidikan Etika, Pergaulan Bebas, Remaja, Sekolah, Media Digital

Abstract

Free association among adolescents, particularly junior high school students, has become an increasingly alarming issue amid the rapid advancement of information technology. Easy access to digital media presents a double-edged sword—while it provides valuable knowledge, it also facilitates the spread of negative values that can undermine the moral development of youth. Ethical education within the school environment serves as a strategic approach to protect students from deviant behavior. This study aims to analyze the implementation of ethical education as a preventive measure against free association, as well as to identify the challenges and solutions involved in its application in the digital media era. The research adopts a descriptive qualitative approach through interviews, observations, and documentation at SMP Negeri 10 Kota Tebing Tinggi. The findings indicate that ethical education positively influences students' character formation, although several challenges remain, such as lack of parental supervision, peer pressure, and insufficient integration of moral values across subjects. Collaboration among schools, families, and communities, along with the wise use of digital technology, is essential in creating a learning environment that fosters ethics and social responsibility among students.

Keywords: Ethical Education, Free Association, Adolescents, School, Digital Media:

^{1,2,3,4,5,6,7} Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
 email: nurhayati1672@uinsu.ac.id¹, muhammadrayhan2241@gmail.com², ninahera61@gmail.com³,
 talithanaomi3@gmail.com⁴, cindytriciasari2912@gmail.com⁵
 devany.ningtiyas@icloud.com⁶, firzasyahfitri2510@gmail.com⁷

PENDAHULUAN

Pergaulan bebas di kalangan remaja, khususnya siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), menjadi salah satu isu sosial yang semakin memprihatinkan. Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi digital telah membuka akses luas terhadap berbagai informasi, termasuk konten yang tidak sesuai dengan usia dan tahap perkembangan moral siswa. Akibatnya, banyak remaja yang terjebak dalam pola pergaulan yang menyimpang, seperti seks bebas, penyalahgunaan media sosial, hingga kenakalan remaja lainnya.

Pendidikan etika menjadi sangat penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral siswa sejak usia dini. Di lingkungan sekolah, pendidikan etika tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga perlu ditanamkan melalui keteladanan guru, penguatan budaya sekolah, serta pengawasan terhadap aktivitas siswa di dalam dan luar lingkungan sekolah. Melalui pendidikan etika yang kuat, siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk membedakan antara perilaku yang baik dan buruk, serta bertanggung jawab atas pilihan sosial mereka.

Namun demikian, upaya ini tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah pesatnya perkembangan media digital dan media sosial yang kerap menjadi ruang tanpa batas. Banyak siswa SMP yang belum memiliki kemampuan literasi digital yang memadai, sehingga mudah terpengaruh oleh konten negatif. Selain itu, kurangnya pengawasan dari orang tua, lemahnya komunikasi keluarga, serta lingkungan sosial yang permisif turut memperkuat risiko terjadinya pergaulan bebas.

Untuk itu, perlu dirumuskan solusi yang komprehensif dan kontekstual. Pendidikan etika perlu dikembangkan secara lebih adaptif terhadap dinamika sosial di era digital, melibatkan peran aktif guru, orang tua, dan lingkungan masyarakat. Sinergi antara pendidikan formal dan informal, pemanfaatan media digital secara bijak, serta pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pembinaan rohani menjadi bagian dari strategi pencegahan yang dapat diterapkan secara berkelanjutan.

Melalui tulisan ini, peneliti akan mengkaji peran pendidikan etika dalam mencegah pergaulan bebas di tingkat SMP, dengan menyoroti tantangan utama yang dihadapi, solusi yang dapat diterapkan, serta dinamika sosial yang memengaruhi perilaku remaja di era media digital.

Era digital telah membuka peluang besar dalam memudahkan akses terhadap berbagai sumber informasi. Namun, fenomena ini juga memunculkan tantangan baru, yakni pengaruh negatif dari media sosial, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, serta beragam perilaku negatif yang dapat dengan mudah ditemukan di dunia maya. Banyak remaja yang terpapar oleh konten-konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang seharusnya dijunjung tinggi. Kondisi ini memerlukan perhatian khusus dalam upaya membentuk generasi yang tidak hanya cerdas dalam hal teknis, tetapi juga memiliki integritas, etika, dan moralitas yang kuat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana pendidikan etika diterapkan sebagai upaya pencegahan pergaulan bebas di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), serta menganalisis tantangan, solusi, dan dinamika sosial yang muncul dalam konteks era media digital. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis fenomena sosial yang kompleks, khususnya pergaulan bebas remaja, dalam kaitannya dengan pendidikan etika dan pengaruh media digital. Penelitian ini tidak menggunakan data statistik, melainkan berorientasi pada makna, pemahaman, dan interpretasi yang mendalam dari para informan. Lokasi penelitian dilaksanakan di salah satu SMP negeri di kota [sesuaikan lokasi], dengan subjek penelitian yang terdiri atas guru wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling (BK), siswa kelas VIII, dan kepala sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam kepada guru dan siswa untuk mendapatkan informasi langsung mengenai pelaksanaan pendidikan etika di sekolah, observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran dan interaksi siswa di lingkungan sekolah, serta dokumentasi terhadap dokumen-dokumen pendukung seperti silabus pendidikan etika, materi ajar, catatan bimbingan konseling, dan aktivitas siswa di media sosial (apabila memungkinkan dan telah mendapatkan izin). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, yang terdiri dari proses reduksi data untuk memilah informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Untuk menjamin keabsahan data,

digunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data dari siswa dan guru, serta triangulasi teknik dengan memadukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan juga member check, yaitu proses konfirmasi hasil interpretasi peneliti kepada informan guna memastikan akurasi dan validitas data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Pendidikan Karakter di Era Digital

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek fundamental dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, etika, serta tanggung jawab sosial. Di era digital saat ini, peran pendidikan karakter semakin krusial, mengingat pengaruh teknologi informasi dan globalisasi yang sangat cepat dan luas menjangkau kehidupan remaja. Kemajuan teknologi telah membawa dampak positif dalam berbagai aspek, namun juga menghadirkan tantangan serius dalam pembentukan karakter generasi muda.

Pendidikan karakter di era digital tidak sekadar mengajarkan nilai-nilai moral secara teoritis, tetapi lebih jauh lagi, menyentuh ranah afektif dan psikomotorik guna membentuk kebiasaan positif yang terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, empati, dan rasa hormat harus senantiasa ditanamkan secara konsisten baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Di sisi lain, kemudahan akses terhadap informasi digital yang tidak selalu positif, seperti konten kekerasan, pornografi, hoaks, hingga ujaran kebencian, menjadi ancaman serius bagi perkembangan moral anak-anak dan remaja.

Salah satu permasalahan yang muncul akibat kurangnya kontrol terhadap akses digital adalah perilaku pergaulan bebas di kalangan remaja. Fenomena ini menunjukkan bahwa sebagian generasi muda mulai kehilangan arah dalam bersikap dan berperilaku, akibat minimnya pendidikan karakter yang kuat dan lemahnya pengawasan dari lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, penting adanya langkah-langkah preventif dan edukatif yang mampu membentengi remaja dari pengaruh negatif dunia digital dan pergaulan yang menyimpang.

Strategi Sosialisasi dan Edukasi Bahaya Pergaulan Bebas

Sebagai bentuk kepedulian terhadap permasalahan sosial di kalangan remaja, sekelompok mahasiswa dari Universitas Negeri Sumatera Utara melaksanakan kegiatan sosialisasi mengenai bahaya pergaulan bebas di SMP 10. Kegiatan ini merupakan bagian dari pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih dalam kepada siswa mengenai konsekuensi dari perilaku menyimpang, serta pentingnya menjaga diri dan membangun karakter yang kuat di tengah berbagai godaan dan tekanan lingkungan.

Sosialisasi ini dilakukan dengan pendekatan edukatif dan partisipatif, di mana materi yang disampaikan mencakup pengertian pergaulan bebas, faktor penyebab, dampak jangka pendek dan panjang, serta strategi pencegahan yang dapat dilakukan oleh siswa, keluarga, dan pihak sekolah. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif, sehingga siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga diajak berdiskusi, berbagi pengalaman, serta merefleksikan perilaku dan nilai-nilai yang mereka anut selama ini.

Dari hasil diskusi dan pengisian kuesioner, ditemukan bahwa banyak siswa menyadari adanya pergeseran nilai-nilai sosial di lingkungan mereka. Beberapa siswa menyatakan bahwa perilaku menyimpang seperti pacaran bebas, penggunaan media sosial tanpa kontrol, bahkan konsumsi konten negatif sudah menjadi hal yang dianggap biasa oleh sebagian teman sebaya mereka. Hal ini menunjukkan adanya penurunan sensitivitas terhadap nilai-nilai moral serta lemahnya pengawasan dari lingkungan keluarga. Berdasarkan data yang dihimpun, faktor utama yang menyebabkan terjadinya pergaulan bebas adalah kurangnya perhatian dan komunikasi dari orang tua, diikuti oleh pengaruh negatif dari teman sebaya, serta akses yang tidak terbatas terhadap konten digital yang tidak layak.

Kolaborasi Multisektor dan Pemanfaatan Teknologi dalam Pembinaan Karakter

Kegiatan ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam upaya membentuk karakter remaja. Sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai positif melalui kurikulum, budaya sekolah, dan keteladanan dari para guru. Di samping itu, keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak juga harus proaktif dalam mendampingi dan membimbing anak-anak mereka, terutama dalam hal penggunaan teknologi dan media sosial. Masyarakat luas pun diharapkan dapat menciptakan

lingkungan yang mendukung pertumbuhan moral dan sosial anak, melalui kegiatan-kegiatan positif dan pengawasan sosial yang konstruktif.

Dalam konteks pendidikan karakter, pemanfaatan teknologi digital tidak harus selalu dianggap sebagai ancaman. Jika digunakan dengan bijak, teknologi dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai positif, seperti melalui media pembelajaran digital yang menampilkan tokoh-tokoh inspiratif, cerita moral, atau permainan edukatif yang mengajarkan etika dan empati. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan literasi digital di kalangan remaja, agar mereka tidak hanya cakap menggunakan teknologi, tetapi juga memahami tanggung jawab dan etika dalam berinteraksi di dunia maya.

Sosialisasi yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Negeri Sumatera Utara Tebing Tinggi di SMP 10 memberikan dampak positif yang cukup signifikan. Selain meningkatkan pemahaman siswa mengenai risiko dan bahaya pergaulan bebas, kegiatan ini juga membangkitkan kesadaran mereka untuk lebih berhati-hati dalam bertindak, serta mendorong mereka untuk lebih terbuka berdiskusi tentang masalah yang mereka hadapi. Pendekatan yang humanis dan komunikatif terbukti lebih efektif dalam menjangkau hati dan pikiran remaja, dibandingkan pendekatan yang menggurui atau bersifat menakut-nakuti.

Ke depannya, kegiatan seperti ini diharapkan dapat dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan, dengan melibatkan berbagai pihak yang memiliki kompetensi dan kepedulian terhadap perkembangan remaja. Pendidikan karakter tidak bisa dibangun secara instan, melainkan memerlukan proses yang terus-menerus dan komitmen dari semua elemen masyarakat. Hanya dengan kerja sama yang erat antara sekolah, keluarga, perguruan tinggi, dan masyarakat, kita dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga tangguh secara moral, bijak dalam bermedia, serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan karakter yang kuat dan mulia.

Tantangan dan Solusi dalam Penerapan Pendidikan Etika sebagai Upaya Pencegahan Pergaulan Bebas di Era Media Digital

Penerapan pendidikan etika di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) menghadapi berbagai hambatan seiring dengan derasnya arus globalisasi dan digitalisasi yang memengaruhi gaya hidup remaja. Meskipun nilai-nilai moral telah diajarkan melalui kurikulum dan aktivitas sekolah, realitas sosial di lapangan menunjukkan bahwa siswa masih sangat rentan terhadap pengaruh negatif dari media sosial, pergaulan bebas, dan lemahnya pengawasan dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi secara jelas apa saja tantangan utama yang menghambat keberhasilan pendidikan etika, sekaligus merumuskan solusi strategis yang dapat diterapkan oleh sekolah, keluarga, dan masyarakat.

a. Tantangan

1. Minimnya Pengawasan Orang Tua di Lingkungan Rumah

Banyak orang tua yang kurang aktif dalam mendampingi anak-anak mereka, terutama dalam hal penggunaan perangkat digital seperti smartphone dan laptop. Sebagian besar siswa SMP telah memiliki akses penuh terhadap internet tanpa kontrol yang memadai, sehingga rentan terpapar konten tidak layak. Kurangnya waktu, pengetahuan, dan komunikasi efektif dalam keluarga memperburuk situasi ini dan membuat pendidikan etika yang dibangun di sekolah tidak mendapatkan penguatan di rumah.

2. Pengaruh Teman Sebaya dan Budaya Permisif

Remaja sangat dipengaruhi oleh kelompok sosial tempat mereka berinteraksi. Budaya permisif seperti pacaran bebas, saling berbagi konten sensitif, dan mengikuti tren media sosial yang tidak etis sering dianggap wajar dalam pergaulan mereka. Jika tidak dibarengi dengan pembentukan karakter yang kuat, siswa cenderung mengikuti arus tanpa mampu menyaring mana yang benar dan salah secara etis.

3. Kurangnya Integrasi Nilai Etika dalam Semua Mata Pelajaran

Sering kali pendidikan etika hanya dianggap sebagai tanggung jawab guru agama atau guru BK, padahal semestinya nilai moral dapat disisipkan di semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Ketika guru dari bidang lain tidak berperan aktif dalam membentuk karakter siswa, maka penguatan etika hanya berjalan secara parsial dan tidak menyentuh kehidupan siswa secara utuh.

4. Keterbatasan Media Edukasi dan Kurangnya Pelatihan Guru

Banyak sekolah masih belum memiliki sarana edukasi yang mendukung pembelajaran etika secara digital. Guru pun belum semuanya mendapatkan pelatihan tentang pendidikan karakter di

era teknologi. Akibatnya, pendekatan pembelajaran cenderung konvensional dan tidak relevan dengan realitas kehidupan siswa yang kini sangat terhubung dengan dunia digital.

b. Solusi

1. Penguatan Peran Orang Tua melalui Edukasi Parenting Digital

Sekolah perlu menjalin komunikasi rutin dengan orang tua melalui seminar atau pertemuan wali murid yang membahas topik parenting di era digital. Orang tua perlu dibekali dengan wawasan dan strategi pengasuhan modern agar mampu menjadi pengawas sekaligus pembimbing moral bagi anak-anak mereka di rumah. Edukasi ini juga bisa diperkuat dengan distribusi materi digital, seperti e-book atau video edukatif.

2. Pembentukan Budaya Sekolah Positif dan Komunitas Siswa Etis

Sekolah dapat membentuk komunitas siswa seperti “Duta Karakter” atau “Sahabat Etika” yang berperan sebagai agen perubahan di kalangan teman sebaya. Kegiatan mentoring antar siswa, diskusi kelompok, dan kampanye etika di media sosial sekolah dapat membantu menciptakan atmosfer positif yang memperkuat nilai moral di antara remaja.

3. Integrasi Nilai Moral dalam Setiap Mata Pelajaran

Pendidikan etika sebaiknya tidak berdiri sendiri, tetapi disisipkan dalam semua mata pelajaran melalui konteks dan contoh kehidupan nyata. Guru IPS bisa membahas moralitas dalam isu sosial, guru Bahasa bisa mendorong siswa menulis opini tentang etika, dan guru Sains bisa mengangkat isu lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab moral. Dengan demikian, etika menjadi bagian dari pembelajaran lintas bidang.

4. Inovasi dalam Media Pembelajaran dan Pengembangan Literasi Digital

Sekolah perlu memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembentukan karakter, bukan hanya sebagai alat pembelajaran akademik. Pembuatan video, poster digital, vlog bertema etika, atau media pembelajaran interaktif dapat menjadi cara menarik untuk menanamkan nilai-nilai moral. Selain itu, pelatihan guru secara berkala tentang pendekatan pembinaan karakter di era digital harus menjadi prioritas dalam program peningkatan kualitas pendidikan.

SIMPULAN

Pendidikan etika memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah pergaulan bebas di kalangan remaja, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Di era media digital saat ini, tantangan yang dihadapi semakin kompleks, mulai dari minimnya pengawasan orang tua, pengaruh teman sebaya yang permisif, hingga kurangnya integrasi nilai moral dalam pembelajaran dan keterbatasan sarana pembinaan karakter berbasis digital. Meskipun pendidikan etika telah diterapkan melalui kurikulum dan kegiatan sekolah, realitas sosial menunjukkan bahwa remaja masih sangat rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan, baik nyata maupun virtual.

Namun demikian, dengan strategi yang tepat dan kolaboratif, pendidikan etika dapat menjadi alat efektif untuk membentuk karakter yang kuat dan bertanggung jawab. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat perlu diperkuat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan nilai-nilai moral. Integrasi nilai etika dalam seluruh aspek pembelajaran, penguatan peran guru dan orang tua, serta pemanfaatan media digital secara bijak menjadi langkah konkret yang dapat diterapkan secara berkelanjutan. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya cakap dalam pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki fondasi etika yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2017). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hilda Melani Purba, DKK, Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi, Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial, Vol. 2 No. 3 Juli 2024, Hlm. 237.
- Hurlock, E. B. (2005). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2021). Literasi Digital Nasional: Modul Etika Bermedia Sosial. Jakarta: Kominfo.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar dan Menengah. Jakarta: Kemendikbud.

- Musfiroh, T. (2020). Etika Digital dan Pembentukan Karakter Anak di Era Teknologi. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(2), 88–97.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhayati, S., & Setiawan, R. (2022). Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Remaja di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*, 8(2), 112–121.
- Pratiwi, D., & Yulianto, A. (2021). Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Tantangan Digitalisasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 45–58.
- Santrock, J. W. (2011). *Adolescence* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Wahyuni, S. (2022). Peran Sekolah dan Orang Tua dalam Mencegah Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(1), 65–75.
- Zakaria, M. (2023). Strategi Pencegahan Perilaku Menyimpang Remaja melalui Pendidikan Etika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Moral*, 9(3), 134–146.